

BAB II

MANUSIA MENURUT ISLAM

A. Proses Penciptaan Manusia

Keberadaan manusia yang menyimpan misteri kegaiban mendorong upaya untuk mencari jawaban terhadap proses penciptaan manusia yang telah lama ada. Bekas upaya tersebut sampai kini masih nampak, namun keberadaannya masih jauh memuaskan. Upaya tersebut muncul satu demi satu seiring dengan perkembangan budaya dan perkembangan budaya dan kemampuan nalar yang dimiliki manusia. Hal tersebut karena akal pikiran yang dimiliki dan dorongan ingin tahu untuk menyadari dirinya, maka dengan pembudidayaan akal pikiran di satu pihak, dan menerima apa adanya dari doktrin agama yang dipeluknya di lain pihak. Akibatnya kesimpulan untuk menentukan bagaimana penciptaan manusia itu saling berbenturan.

Berpijak dari hal di atas, manusia berupaya mencari jawaban dengan pembudidayaan potensi yang melekat pada dirinya, yakni akal pikiran, atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benaknya. Selesai menjawab pertanyaan yang satu muncul pertanyaan yang lain, demikian terjadi tentetan soal dan jawab yang berkepanjangan sehingga tidak dapat dijawab lagi karena terbatasnya kemampuan yang dimiliki.

Dalam era yang di dalamnya nalar dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat ini mengklaim sebagai yang telah berhasil memberikan jawaban-jawaban logis terhadap seluruh pertanyaan yang diajukan manusia, terutama tentang asal-usul dirinya.

1. Manusia dalam perspektif ilmu.

Ilmu pengetahuan adalah produk akal pemikiran manusia yang didasarkan pada pengalaman empiris, melalui pengalaman, penelitian dan percobaan sejauh dari apa yang dapat ditangkap oleh kemampuan inderawi.

Tingkat kebenaran ilmu adalah benar menurut manusia. Oleh karena kemampuan manusia sangat terbatas, hanya sejauh kekuatan pengalaman inderawi, sedang masih ada ruang di luar jangkauan inderawi yang bersifat abstrak, maka segala produk pemikiran manusia kebenarannya pun terbatas pada dimensi ruang dan waktu.

Ilmu dalam menyoroti manusia tidak lepas dari gagasan evolusi yang berpangkal pada teori Charles Darwin (1809-1882) yang mengemukakan itu. Dalam bukunya The Origin of Species by Means of Natural Selection (Timbulnya Species Melalui Seleksi Alam) ia mengemukakan kedua teori yaitu "Teori Evolusi Organik dan teori kedua teori, yaitu Teori Evolusi Organik dan teori Seleksi Alam".¹, yaitu hasil perkembangan organisme dari yang paling sederhana sampai kepada hewan tingkat tinggi dan lahirnya manusia.

¹Yayasan studi kurikulum Biologi, Biologi Umum 3, PT Gramedi, Jakarta, 1990, hal. 103.

dari yang paling sederhana sampai kepada hewan tingkat tinggi dan lahirnya manusia.

Bertitik pangkal dari dua teori Darwin tersebut maka kebanyakan ahli biologi dan antropologi cenderung beranggapan bahwa manusia yang ada sekarang juga merupakan hasil seleksi alam, yang mana manusia pada mulanya merupakan kelompok ordo primat (jenis hewan yg hidup di pohon) yang telah mengalami perubahan bentuk alat tubuhnya secara evolusi sebagai akibat dari seleksi alam hingga berbentuk yang sekarang adanya.

Alasannya ahli biologi dan antropologi ialah karena banyaknya persamaan bentuk alat-alat tubuh pada manusia, dengan alat-alat tubuh pada jenis primat lainnya. Yakni adanya struktur umum : baik pencernaan , pernafasan, begitu pula bentuk tengkoraknya. Demikian pula bagian tubuh lainnya, reproduksi dan kontraksi alat, sistem saraf atau endoktrin manusia, juga proses kimia dan fisika yang pada prinsipnya sama seperti yang terdapat pada hewan. Walhasil, bila ditinjau dari sudut anatomi biologi manusia memang ada persamaan (homolog) dengan makhluk primat lainnya. Namun demikian ada pula perbedaan yang menyolok antara manusia dengan hewan.

Bila diklasifikasi perbedaan menyolok tersebut antara lain :

a. Kemampuan manusia untuk berdiri, berjalan, dan ber-

lari dengan kedua kakinya secara tegak, serta tangannya yang bebas untuk mengerjakan untuk membawa sesuatu.

- b. Kaki manusia lebih panjang dari lengannya, mempunyai lekukan besar pada kaki dengan ibu jari yang sebidang letaknya dengan jarinya.
- c. Kepala manusia terletak pada tulang belakang demikian rupa, sehingga memungkinkan manusia untuk dapat melihat lurus ke depan.
- d. Ciri kepala lainnya adalah: muka yang tegak lurus, renggang yang tidak begitu menonjol, dagu yang nyata hidung yang jelas dengan ujung yang memanjang, bibir yang memiliki lekukan dan selaput lendir di bagian luar.
- e. Mempunyai penyebaran rambut yang istimewa.
- f. Gigi taring yang relatif kecil tidak begitu berbeda dengan gigi lainnya.
- g. Secara fisiologis manusia, tidak adanya musim berbiak, umur yang relatif panjang dan berkembang yang lambat.
- h. Otak manusia relatif lebih besar, antara $2 \frac{1}{2}$ sampai 3 kali volume otak gorilla. Sehingga kemampuan penggunaan otaknya yang lebih baik.
- i. Kemampuan manusia dalam berkomunikasi dengan bahasa yang jelas.²

²Ibid, hal. 132.

Ciri atau perbedaan di atas hanyalah berbeda secara anatomis fisiologis, yang tidak dapat dijadikan alasan dan alat pembeda yang mungkin akan mengangkat harkat dan martabat manusia lebih tinggi dari derajat hewan lainnya. Dan memang hanya sampai di situlah kemampuan medan kajian ilmu dalam memikirkan dan menjawab keberadaan manusia dalam proses penciptaannya. Maka apabila muncul kemudian pengetahuan baru yang lebih rasional, konsepsi dan teori yang lama harus ditinjau kembali atau bahkan ditolak. Dengan demikian pandangan ilmu terhadap keberadaan manusia hanya merupakan sisi kecil dari keberadaan manusia ~~sempurna~~ menyeluruh. Di mana manusia tidak hanya susunan yang terdiri dari struktur anatomis fisiologis dan biologis, yang memiliki kesamaan dengan makhluk lain saja, akan tetapi jauh lebih mulia dan memiliki kegaiban tersendiri.

Dari pertemuan-pertemuan tersebut terdapat kesenjangan yang memudahkan anggapan, dan ragu-ragu atas teori evolusi yang dikemukakan Darwin. Karena adanya perbedaan yang menyolok pada volume otaknya dan keterkaitan antara fosil yang satu dengan fosil yang lain tidak dapat dibuktikan. Demikian juga lapisan-lapisan baru tidak ada yang menyimpan catatan-catatan lengkap tentang perkembangan hidup sepanjang waktu geologis dan

kontinuitas tentang evolusi hidup. Hubungan antara fosil yang lainnya tidak jelas, dan membingungkan, dan selalu sukar untuk menentukan umurnya.³

Sampai disinilah tinjauan fakta yang ditemukan dan kesimpulan yang dikemukakan oleh para ilmuwan berdasarkan dasar ilmu empirik yang digelutinya.

Manusia hakikat dirinya tidak akan mampu ditingkaphanya melalui kajian ilmu empirik yang bersumber dari akal manusia yang sifatnya terbatas. Karena hakikat manusia itu adalah adanya kehidupan rohaniyah, yang merupakan anugerah dari Tuhan Allah SWT Yang Maha Kuasa-maka untuk menelusuri keberadaannya tidak bisa lepas dari sumber yang berasal dari Allah Tuhan Yang Maha Kuasa pula. Karena Dia-lah yang telah menjadikan manusia dengan segala kelebihan dan kesempurnaan penciptaannya.

Sekalian pun demikian, kalau memang beberapa hal teori evolusi itu kelihatannya benar, karena memang memiliki bukti-bukti ilmiah, sama sekali tidak mengoyahkan kepercayaan adanya Tuhan pencipta, malah memperkuatnya. Karena justru dalam evolusi itulah yang mengungkapkan keteraturan dan bekas pengaturan yang ada di alam ini dari Yang Maha Pengatur, baik dengan cara revolusi maupun dengan cara evolusi.

2. Manusia menurut Al-Qur'an.

Manusia dalam pandangan Islam selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Dan kisah tersebut manusia tidak semata-mata hanya digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan tegak, pandai berbicara dan lain sebagainya pendapat yang banyak dikemukakan. Akan tetapi menurut Islam jauh lebih luhur dan gaib dari apa yang di definisikan kata-kata di atas. Kesemuanya pandangan itu bersandar kepada kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan tentang manusia. Manusia dalam Al-Qur'an ditampilkan dengan tiga macam nama atau sebutan :

a. Al-Ihsaan.

Firman Allah SWT.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ
شَيْئًا مَّذْكُورًا (الإِنشَاء : ١)

Artinya: "Bukankah telah datang atas manusia ^{satu} waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat di sebut".⁵

b. Basyar, hal tersebut seperti difirmankan Allah SWT dengan kitab suci Al-Qur'an, Surat Al-Hijr : 28-29 :

⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Mahkota, Surabaya, Edisi Revisi, 1989, hal. 1003.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ
مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ (الحجر : ٢٨)

Artinya: "Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari - tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."⁶

c. Bani Adam.

Firman Allah SWT.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا (الإسراء : ٧٠)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka didaratkan-dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan".⁷

Sebelum menciptakan manusia, terlebih dahulu Allah memberitahukan kepada para Malaikat tentang rencana-Nya itu, sebagaimana diterangkan dalam Al - Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

⁶
Ibid, hal. 393.

⁷
Ibid, hal. 435.

قَالُوا اتَّخَذَ لَكُمْ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan padaya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁸

Dari ayat di atas ada yang memerlukan suatu pembahasan tersendiri, yakni ucapan para malaikat kepada Allah. Ada yang mengatakan bahwa ucapan malaikat itu adalah pertanyaan belaka, mengapa manusia yang diangkat sebagai khalifah di bumi padahal kelak akan berbuat kerusakan? dan para malaikat itu menganggap dirinyalah yang lebih patut untuk memegang jabatan tersebut.⁹ Sedang pendapat lainnya menganggap bahwa ucapan malaikat itu adalah merupakan proses ketidaksetujuannya rencana Tuhan tersebut.

8

Ibid, hal. 13.

9

Dep. Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid I, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Yogyakarta, 1990 (Selanjutnya disingkat Departemen Agama RI II)".

Tuhan tersebut. Dengan alasan, dari mana malaikat tahu bahwa khalifah itu akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal baru akan dijadikan ? Sehingga -- mereka membuat kemungkinan-kemungkinan. "Mungkin telah ada makhluk yang mirip dengan khalifah yang akan dijadi-kannya itu. Dan dari pengalamannya dengan makhluk para khalifah itulah malaikat tahu sifat-sifat calon khalifah itu " sehingga ketika diberitahu bahwa Tuhan akan menjadikan khalifah mereka menyatakan pengalamannya dihadapan Tuhan.

Bila hal tersebut dikaitkan dengan sejarah manusia di muka bumi berdasarkan ilmu empiris, yang mana setiap species sebelum Homo Sepiens (genus homo yang dekat dengan keadaan manusia sekarang) telah ada makhluk yang tersempurna pada zamannya seperti : Makapan, Swarkrana, Ciduvai, Jawa, Paking, dll.

Dari uraian di atas maka mengapa malaikat tahu bahwa anak cucu Adam akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi. Yaitu karena malaikat telah berpengalaman dengan khalifah-khalifah setempat sebelum diciptakannya khalifah di bumi yang terakhir yakni Adam

Pendapat yang menganggap bahwa ucapan para malaikat itu merupakan protes kepada Tuhan adalah pendapat yang berlawanan dengan firman Allah SWT. Karena tabiat malaikat itu adalah berbakti, tunduk dan patuh pada kekuasaan dan keagungan Allah, melaksanakan semua

semua perintah Allah swt. Dan "Malaikat itu tidak kuasa melakukan sesuatu yang timbul dari kemauannya sendiri",¹⁰ sesuai dengan firman Allah swt sebagai berikut ini:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ يُفَعَّلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (الخلع: ٥)

Artinya: "Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka dan melaksanakan apa yang di perintahkan (kepada mereka)".¹¹

Demikian pula, Allah menegaskan bahwa Adam a.s . itu diciptakan-Nya secara revolusi, sebagaimana firman -Nya :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (ال عمران : ٥٩)

Artinya: " Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa disisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia".¹²

Dengan demikian ditegaskan, bahwa ucapan para malaikat itu hanyalah pertanyaan belaka, Yakni rasa ingin tahu rahasia kehendak dan kekuasaan Allah swt.

¹⁰ Sayid Sabiq, Aqidah Islam, CV. Diponegoro, Bandung 1992, hal. 179.

¹¹ Departemen RI, Op.Cit, hal. 409.

¹² Ibid, hal. 85.

Dari seorang diri Adam itu kemudian Allah menciptakan Hawa sebagai isterinya. Dalam hal ini Al-Qur'an tidak menjelaskan secara jelas sebagaimana Hawa diciptakan. Namun secara implisit penciptaan Hawa itu dinyatakan Allah dalam ayat 1 Surat An-Nisa' sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً (النساء: ١)

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak".¹³

Mengenai ayat di atas para musafir terdapat berbagai pendapat. Menurut jumhur mufasssirin, bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam berdasarkan Hadits Rasulullah riwayat Bukhari dan Muslim sebagai berikut :

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضُلْعٍ لَكَ شَقِيمٌ لَكَ عَلَى طَرِيقَةِ قَارَا سَمْتَوُ بِهَا اسْمَتَوُ بِهَا وَبِهَا عَوَاجُ وَإِنْ ذَهَبَتْ

13

Ibid, hal.114.

نَقِيْمُهَا كَسَرْتُهَا وَكَسَرَهَا طَلَّاقُهَا (رواه مسلم)

Artinya: "Sesungguhnya wanita itu dijadikan dari tulang rusuk, hendaknya meluruskan. Jika kamu ingin bersuka-suka dengan dia, maka dapat bersuka-suka dengannya, sedang ia tetap bengkok. Jika kamu berusaha meluruskan dia, kamu akan mematahkannya, dan patahnya dia adalah menthalanya".¹⁴

Akhirnya dapat disimpulkan, bahwa Hawa diciptakan dari jenis laki-laki (Adam) dan sebagai kawan hidup bagi laki-laki itu. Dan dari keduanya Adam dan Hawa itu berkembangbiaklah manusia.

Tentang penciptaan manusia keturunan Adam dan Hawa Allah menjelaskan: baik komponen pokok maupun proses keberadaannya yang melalui tahapan secara bertingkat dan seimbang membentuk satu-kesatuan secara revolusi hingga bentuk yang sempurna dan seindah bentuk an.

a. Komponen pokok penciptaan manusia.

Menurut Al-Qur'an unsur pokok kejadian manusia itu terdiri dari beberapa macam jenis tanah.:

- 1) Manusia diciptakan dari "shal-shal" (tanah kering atau setengah kering), sebagaimana firman Allah :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (الرحمن: ١٤)

¹⁴Abul Husain Muslim bin Muslim Al-Hajjaj Al - Qusyairi, Shahih Muslim I, Dahlan, Bandung, /t.t./hal.625

Artinya: "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar".¹⁵

2)Manusia diciptakan dari "fakhkhaar" (tanah yang sempurna bentuknya dan mempunyai kekuatan panas seperti di bakar. Berdasarkan Surat Ar-Rahman ayat 14 di atas.

3)Dari "Hama'in" (tanah lumpur hitam yang bercampur udara). Sebagaimana firman Allah swt.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (الحجر: ٢٦)

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering(yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".¹⁶

4)Dari "thien" (tanah yang bercampur air).

إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ (الصافات: ١١)

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusiaa dari tanah liat".¹⁷

5)Dari "Laazib" (tanah yang sempurna adukannya dan surat As-Shat ayat 11 di atas.

6)Dari "Turob" (tanah), sebagaimana firman Allah swt

إِنَّ مَثَلَ عِيشٍ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ

¹⁵ Departemen Agama RI, Op.Cit, hal.886.

¹⁶ Ibid, hal. 392.

¹⁷ Ibid, hal. 718.

ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (الاعراف: ٥٩)

Artinya: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa disisi Allah, adalah menciptakan Adam dari tanah, kemudian berfirman kepada: "Jadilah (seorang manusia) maka jadilah dia".¹⁸

7) Dari "ruh", sesuai dengan firman Allah berikut ini :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعْوَاهُ
سَاجِدِينَ (الحجر : ٢٩)

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya-ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".¹⁹

Ayat-ayat tersebut di atas merupakan penjelasan: komponen-komponen penciptaan manusia yang apabila terjadi persenyawaan antara masing-masing jenis tanah, kemudian ditiupkannya ruh, maka wujudlah embrio manusia yang siap berkembang secara evolusi dalam rahim induknya.

Bila dikaji secara mendasar apa yang tersebut di atas: yakni ayat-ayat tentang komponen pokok penciptaan manusia, sangat mengagumkan. Hal tersebut merupakan rahasia keagungan dan kebenaran Al-Qur'an. Ayat-ayat diatas secara sekilas seperti nampak bertentangan, namun bila dipadukan terbukti bahwa komponen (struktur dan bentuk suatu organisme) yang ada dalam tubuh manusia sesuai benar dengan ayat-ayat tersebut.

Demikian komponen pokok biologis menciptakan manusia, yang demikian itu juga cara Tuhan menciptakan-

¹⁸Ibid, hal. 85.

¹⁹Ibid, hal. 393.

binatang. Namun yang terpenting dalam penciptaan manusia adalah ditiupkannya ruh ciptaan Allah SWT ke dalam jasad manusia, yang merupakan komponen pokok dan merupakan eksistensi manusia secara fundamental sebagai perangkat dalam menjalani hidupnya di hadapan Tuhan Allah SWT kelak bila ia kembali ke alam kekekalan. Dan dengan ditiupkannya ruh itu pula terjadi perbedaan asasi antara manusia dengan hewan.

Dalam Islam yang berfahamkan tauhid murni .. menganggap bahwa "ruh" adalah ciptaan Allah yang di hembuskanNya ke dalam jenis dalam proses pertumbuhan - individu manusia. Dengan demikian terdapat jarak antara penciptaan dengan yang diciptakan.²⁰

Untuk membicarakan ruh secara mendetil menurut Islam bukanlah porsi kajian ilmu empirik produk akal manusia, akan tetapi hak dan milik Allah SWT. Hal tersebut karena keterbatasan akal manusia.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ مِنَ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ
مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلٌ (الاسراء : ٨٥)

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".²¹

²⁰ Drs. Sidi Gazalba, Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal 30

²¹

Departemen Agama RI, Op.Cit, hal. 437.

Dengan demikian nyatalah bahwa manusia terdiri atas dua substansi pokok: pertama jasadnya terdiri dari materi yang berasal dari bumi dan kedua roh yang berasal dari Tuhan. Maka yang hakikat pada manusia itu adalah ruh, sedangkan jasad hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam yang serba materi ini.

b. Fase pertumbuhan embrio manusia dalam rahim.

Kejadian manusia adalah semata-mata atas asuhan Allah SWT sejak dari mula kejadian. Baik komponen pokok maupun perkembangan tumbuhnya embrio dalam rahim induknya. Kesemuanya atas kudrat dan iradat Allah SWT.

Di bawah ini saya mengemukakan beberapa firman Tuhan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan fase pertumbuhan embrio manusia, antara lain, antara lain :

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ
(الانفطار: ٨، ٧)

Artinya: "Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki. Dia menyusun tubuhmu".²²

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari bentuk yang sebaik-baiknya".²³

²²Ibid, hal. 1032.

²³Ibid, hal. 1076.

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (النوح: ١٤)

Artinya: "Dan Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian".²⁴

Dalam ayat ini Allah menjelaskan lebih jauh tentang kejadian manusia selanjutnya, bahwa ketika embrio berada dalam kandungan mengalami tiga kegelapan dalam selamput yang menutupi bayi dalam rahim. Pengertian - tiga kegelapan tersebut juga berarti bahwa manusia diciptakan dengan melalui proses kejadian demi kejadian; pertama sebagai nuthfah (spermatozoon), kedua menjadi darah, dan ketiga janin.²⁵ Hal tersebut sesuai dengann firman Allah SWT :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً ۝ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكُنُوسًا الْوِظْمَ لَحْمًا ۝ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (المؤمن: ١٤-١٥)

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

²⁴ Ibid, hal. 979.

²⁵

Kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang-belulang lalu tulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci-lah Allah, pencipta yg paling baik".²⁶

Demikianlah Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya mengenai kejadian yang dialami embrio dalam rahim yang melalui proses beberapa tingkatan penyempurnaan kejadian. Kesemuanya itu terorganisir secara sempurna hingga menjadi susunan tubuh yang seimbang dan selaras dengan bentuk dan proporsi yang tepat sesuai dengan kehendak-Nya.

Berkaitan dengan ayat-ayat di atas, Rasulullah - Muhammad SAW menjelaskan lebih jelas proses perkembangan embrio manusia dalam rahim melalui sabdanya:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال
حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق
المصدوق أن أحدكم يجمع خلقه

Artinya: "Dari Abi Abdillah bin Mas'ud ra, telah berkata: "Telah bersabda Rasulullah SAW dan dialah yang selalu benar dan yang dibenarkan". Sesungguhnya tiap orang di antaramu dikumpulkan pembentukannya (kejadiannya) dalam rahim ibunya dalam 40 hari berupa nutfah (air

²⁶Departemen Agama RI I, Op.Cit, hal. 527.

yang kental), kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga (40 hari), kemudian menjadi segumpal seperti sekerat daging, selama itu juga, kemudian diutusnya kepadanya Malaikat, maka ia meniupkan ruh padanya dan diperintahkan ruh padanya dan diperintahkan (ditetapkan) dengan 4 perkara; 1, ditentukan rizkinya, 2. ajalnya (umurnya) 3 amalnya (pekerjaannya), 4. ia celaka atau bahagia.²⁷

Dari ayat dan Hadits diatas mengemukakan nampaknya sama sekali tidak bertentangan dengan kajian ilmu pengetahuan yang juga menyatakan, bahwa embriologis manusia rahim sama persis dengan data yang tertuang dalam firman Allah dan Sabda Rasulullah di atas, Hal tersebut sesuai dengan pengakuan ternyata sama.²⁸

Setelah perkembangan embrio manusia dalam rahim telah sampai waktu yang dikehendaki Allah, dengan melalui berbagai perubahan bentuk dan tahapan, lahirlah ia kedua atas i'adah Allah SWT.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT yang berasal dari satu nenek moyang yaitu Adam a.s. dan kemudian diciptakan-Nya Hawa sebagai pasangan hidupnya Adam, dan melalui kedua insan itulah berkembang manusia ke seluruh dunia hingga kini.

²⁷ Abu Husain Muslim bin Muslim Al-Hajjal Al-Qusyairi, Op.Cit, hal.

²⁸ Drs.Maurice Bucaille, Asal-usul Manusia menurut Bibel Al-Qur'an Sains, Terjemahan Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, 1992, hal. 221.

Kejadian Adam dari tanah, sebagaimana yang di jelaskan Al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan pengetahuan modern. Demikian pula proses dan fase pertumbuhannya dalam rahim. Hal itu merupakan fakta kebesaran, dan ke-Maha Kuasaan Allah, sekaligus membenarkan Al-Qur'an yang difirmankan kepada Rasul-Nya pada abad VII M, disaat kondisi fikir manusia masih sangat ber-sahaja. Ayat demi ayat yang nampak masih samar-samar - pengertiannya pada waktu pertama difirmankan kini semua makin jelas. Dahulu disangsikan kebenarannya maka dengan makin majunya ilmu pengetahuan modern dan alat-alat yang canggih, masih menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah gagasan dan karangan manusia, namun Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT-lah yang menurunkannya kepada Rasul-Nya.

Maka kehadiran ilmu di tengah firman Allah, bukan sebagai kontra, namun di satu sisi bahkan makin menopenng kebenaran dan keagungan firman tersebut, bahkan menjadi mitra dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan. Akan tetapi manakala terjadi persimpangan jalan antara ilmu dan Al-Qur'an tetap berdiri tegak di depan membawa panji-panji kebenaran yang mutlak. Dalam hal ini Al-Qur'an tetap memiliki kebenaran mutlak dalam penciptaan manusia.

3. Turunnya Adam ke dunia dan statusnya.

Setelah sempurna kejadian Adam dengan segala kemulyaan dan kesempurnaan kejadiannya, maka selanjutnya Allah mengadakan uji kemampuan antara Adam dengan Malaikat. Dan dalam uji kemampuan itu Adam mampu mengungguli kemampuan Malaikat.

Kemenangan Adam atas Malaikat itu karena Allah telah melengkapi kejadian Adam dengan akal atau daya pikir dan rasa yang memungkinkan untuk mempelajari sesuatu secara mendalam hingga mewujudkan ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu pengetahuan itulah Adam mampu menjawab segala pertanyaan Allah tentang nama-nama sesuatu dan sifat-sifatnya. Karena Malaikat tidak diberi akal sebagaimana yang dianugerahkan kepada Adam, maka malaikat tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (البقرة: ٣١-٣٣)

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat lalu berfirman; "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha

Bijaksana.²⁹

Peristiwa di atas dikandung maksud Allah mengangap dirinya yang lebih patut menjadi khalifah ketika Allah memberitahukan akan menciptakan Adam. Namun kenyataannya kemampuan Malaikat masih berada di bawah kemampuan Adam. Dengan demikian sesungguhnya Adam-lah yang lebih patut diangkat sebagai khalifah. Kemudian Allah memerintahkan para Malaikat untuk sujudlah mereka memenuhi perintah Allah dan sekaligus sebagai rasa hormat atas kemampuan Adam. Kecuali Iblis yang enggan dan takabbur.

Selanjutnya Allah memerintahkan Adam dan istrinya untuk mendiami singgasana syurga (jannah). Dalam syurga itu Adam dan Hawa di perolehkan memakan segala yang mereka sukai, kecuali ada satu pohon yang tidak boleh mereka dekati (makan buahnya).

Keenganan Iblis untuk tunduk sujud kepada Adam karena ia merasa lebih baik dari Adam dijadikan dari tanah sedangkan dia dari api. Maka Allah SWT mengutuk Iblis dan mengusirnya untuk keluar dari syurga.

Sejak itulah Iblis merasa bahwa Adam dan anaknya adalah musuhnya. Karena ia merasa bahwa ia di kutuk oleh Allah disebabkan oleh Adam. Maka Iblis ber-

²⁹Departemen Agama RI I, Op.Cit, hal. 14.

sumpah didepan Allah untuk menyesatkan manusia, dan Allah mengabulkannya, kecuali mereka yang muklis: yakni orang yang taat segala petunjuk dan perintah Allah SWT

Ternyata sumpahnya ini sudah dilaksanakan semenjak dari dalam syurga, yaitu dengan menipu Adam. Dia mengatakan kepada Adam, bahwa Allah melarang kamu memakan buah pohon itu agar kamu tidak menjadi malaikat atau tidak kekal di dalam syurga. Lalu tipuannya itu dikuatkan dengan sumpah, bahwa ia hanyalah memberi nasehat saja kepada Adam. Karena kelihatannya menipu maka akhirnya Adam dan Hawa terpedaya tipuan iblis tersebut.

Dari peristiwa itulah Allah memanggil Adam bersama isterinya Hawa, mengingatkan kembali akan larangan yang ditetapkan Allah: yakni mendekati dan memakan buah pohon itu, serta mengingatkan bahwa syaitan adalah musuh yang nyata bagi Adam dan anak cucunya. Namun dengan bujuk rayu dan tipu dayanya, Iblis berhasil memperdaya Adam dan Hawa memakan buah pohon itu. Lalu Allah mengeluarkan keduanya dari syurga ke dunia sebagai tempatnya mengarungi hidup sampai pada batas waktu yang ditentukan. Dalam Firman Allah SWT :

قَالَ اهْبِطْ اِلَى الْاَرْضِ مِنْكُمْ لِيُفْتِنَ عَدُوَّكُمْ فِي الْاَرْضِ مُسْتَقَرًّا
وَمُنْتَعِمًا اِلَى الْحَيٰتِ (الاعراف: ٢٤)

Artinya: "Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian

yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.³⁰

Demikianlah proses turunnya Adam ke bumi sebagai akibat dari melanggar peraturan Allah SWT, untuk tidak memakan buah pohon terlarang.

Akan tetapi setelah itu Adam dan Hawa menyadari kekeliruan mereka. Ia menyesali dan memohon rahmat-Nya sebagaimana di firmankan Allah :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الأعراف: ٢٣)

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".³¹

Atas ucapan doa yang benar-benar keluar dari lubuk hatinya dengan penuh kesadaran disertai rasa keikhlasan, maka Allah memperkenalkan doanya, mengampuni dosanya dan melimpahkan rahmat kepadanya.

Selanjutnya, dalam ayat ini diterangkan bahwa setelah Adam as dikeluarkan dari syurga itu, ia telah

³⁰
Ibid, hal. 224.

³¹
Departemen Agama RI, Log.Cit.

menerima ilham dari Allah yang mengajarkan kepadanya kata-kata untuk bertaubat, seperti yang disebutkan di atas.³²

Karena tobatnya telah diterima Allah SWT, sehingga menjadilah ia orang pilihan kembali dan mendapatkan pimpinan dari Allah SWT.

Akhirnya dapatlah di simpulkan, bahwa turunnnya Adam as ke dunia dengan mengalami berbagai peristiwa di atas adalah dalam rangka untuk merealisasikan firman Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dan Tuhan telah mengampuni dosa-dosa Adam as. dari perbuatannya yang melanggar aturan Allah SWT. Sehingga Adam turun ke dunia tanpa membawa beban dosa, bahkan statusnya diangkat sebagai makhluk yang mulia serta senantiasa mendapat bimbingan dari Allah SWT. Dan menurut agama Islam Adam as. adalah Rasul Allah yang pertama.

B. Fitrah Manusia.

1. Fitrah dan kemampuan dasar manusia.

Manusia dijadikan oleh Allah melalui fase- fase perkembangan yang dalam prosesnya mengalami interaksi antara kemampuan dasar (nativis) dan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman (empiris). Bila keduanya berinteraksi timbullah tingkah laku manusia yang memiliki

³²Departemen Agama RI II Jilid I, Op.Cit, hal. 105.



keunikan dan memerlukan pembahasan berbagai ilmu. Dalam hal ini Ilmu Jiwa berupaya membahas tingkah laku manusia.

Berbagai eksperimen telah dicoba untuk mengetahui rahasia perilaku manusia. Akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan yang telah ada sejak awal kelahirannya yang berupa dua macam reaksi, yakni pembawaan dan reaksi yang diperoleh.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam diri manusia telah ada kemampuan dasar (fitrah) yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejak awal kejadiannya. Adapun fitrah manusia yang paling penting ialah adanya rasa percaya terhadap Yang Maha Kuasa (Tuhan). Maka manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki "fitrah beragama".

2. Ketauhidan sesuai dengan fitrah manusia.

Sejauh sebelum manusia lahir di dunia, perjalanan hidupnya sudah dimulai semenjak roh manusia itu belum ditiupkan ke dalam jasadnya, yang disebut dengan alam arwah.

Pada saat itulah terjadi ikrar perjanjian antara roh anak-anak cucu Adam dengan Allah SWT. Hal tersebut telah digambarkan Allah SWT sebagai berikut :

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ
 بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ
 لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . (الاعراف : ١٧١)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan-keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka - dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu ? Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami - (huni Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".³³

Dari ayat di atas terdapat pengertian bahwa manusia itu diciptakan atas dasar percaya adanya Yang Maha Kuasa. Jadi jauh sebelum para ahli menyatakan , bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan percaya kepada Tuhan, Islam telah lebih dahulu dengan tegas menyatakan hal tersebut merupakan fitrah manusia. Maka manusia yang tidak percaya adanya Tuhan adalah bertentangan dengan fitrahnya sendiri.

Pengakuan dan perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan lidah, melainkan "terukir dengan pena ciptaan Allah di permukaan kalbu dan lubuh fitrah manusia dan di atas permukaan hati sanubari serta di kedalaman perasaan batiniyah".³⁴ Sehingga sekalipun perjanjian itu telah berlangsung jauh

³³Ibid, hal. 250.

³⁴Murthadha Muthahhari, Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama, Mizan, Bandung, 1984, hal. 31.

sebelum kelahirannya, tidak akan terhapus sampai hari kiamat.

Dengan ayat di atas itu pula Allah menjelaskan kepada manusia, bahwa hakikat kejadian manusia itu disadari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa sejak manusia itu dilahirkan dari sulbi orang tua mereka. Akan tetapi setelah manusia lahir di dunia, mereka luputakan janjinya. Maka Allah mengutus Rasul - rasulnya untuk mengingatkan lagi kepada manusia agar mereka ingat dan mengikuti apa yang diikrarkannya ketika di alam arwah dahulu, yakni mengakui tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT.

Selanjutnya untuk lebih menguatkan bahwa manusia dilahirkan dan diciptakan cenderung ke agama tauhid adalah berdasarkan Sabda Rasulullah SAW sebagai berikut

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْهِيْمَةُ جَمْعَاءُ هَلْ تَحْسُنُ فِيْهَا مِنْ حَيْدُ عَاءٍ (رواه مسلم)

Artinya: "Tak seorang pun yang dilahirkan kecuali menurut fitrah: kedua orang tuanya yang menjadikan dia yahudi, Nasrani dan Majusi. Sebagai mana halnya hewan melahirkan anaknya yang sempurna telinganya, adakah kamu ketahui anak cacat pada anak hewan itu ?

Rasulullah Saw, dalam Hadits Qudsi:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمْ مِنَ الشَّيَاطِينِ
فَآخَذَ اللَّهُ مِنْهُمْ عَهْدَ دِينِهِمْ وَخَرَّصْتُ عَلَيْهِمَ مَا آخَلْتُ لَهُمْ (رواه البخاري)

Artinya: "Berfirman Allah Ta'ala: Sesungguhnya aku ciptakan hamba-Ku cenderung (ke agama tauhid) Kemudian datang kepada mereka syaitan-syaitan dan memalingkan dari agama (tauhid) mereka maka haramlah atas mereka segala sesuatu yg telah ku halalkan bagi mereka.³⁶

Berdarkan firman Allah dan Hadits Rasulullah di atas jelaslah sudah, bahwa sejak awal kejadiannya yang manusia itu telah tertanam kepercayaan terhadap Allah Yang Maha Esa. Maka penolakan ajaran tauhid yang di bawah Nabi itu adalah perbnyatan yang berlawanan dengan fitrahnya manusia itu sendiri dan dengan suara hati nurani mereka. Karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk alpa, di saat mereka dihadapkan kepada pengadilan Allah kelak.

Adapun yang menjadi penghalang ketauhidan manusia dengan fitrahnya adalah lingkungan yang membentuk dirinya. Di samping itu manusia telah mendayagunakan akal secara membuta mengikuti dorongan syaitan tanpa mengindahkan suara hati yang jernih.

Berkaitan dengan kata-kata "fitrah" pada ayat dan Hadits di atas, para ulama berbeda pendapat - cara menafsirkan :

³⁶ Departemen Agama RI Jilid III, Op.Cit, hal. 646

- a. Abu Hurairah dan Ilmu Syihab berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kata "fitrah" adalah "Islam, berdasarkan bunyi hadits Rasulullah di atas.
- b. Abu Amar bin Abdil Bar, Ibnu Athiyah, dan Syekh Abdul Abbas mengartikan "fitrah" dengan "kejadian". Bahwa anak-anak waktu dilahirkan mereka tidak kafir, tidak juga iman, tidak berpengetahuan dan tidak durhaka, Dalam Surat An-Nahl ayat 78.
- c. Sebagaimana berpendapat bahwa anak kecil itu diciptakan tidak berdosa dan selamat dari kekufuran sesuai dengan janji yang telah ditetapkan Allah bagi anak cucu Adam di kala mereka dikeluarkan dari tulang rusuk (sulbi) nya.³⁷

Akhirnya dapat di ambil kesimpulan, bahwa di awali dengan ikrar percaya terhadap Allah Yang Maha Esa adalah dasar keberadaan manusia. Kemudian ia lahir ke dunia dengan tanpa mengetahui sesuatu pun. Maka manusia di awal hidupnya tidak iman dan tidak juga kafir, tidak berdosa maupun tidak selamat, akan masih terikat dengan perjanjian yang diucapkan ketika jasadnya masih berupa ruh. Dan hati anak cucu Adam itu dijadikan oleh Allah bersedia menerima kebenaran. Selama menerima kebenaran itu masih tetap pada hati manusia, tentu manusia akan

³⁷

Ibid, hal. 595.

tetap pada hati manusia, tentu manusia akan tetap memperoleh kebenaran. Dan kebenaran itu adalah agama Islam

3. Islam agama fitrah.

Islam adalah satu-satunya agama diridloi Allah SWT. yang memiliki nilai kebenaran mutlak. Agama diluar Islam, apa pun nama dan bentuknya termasuk kelompok agama yang bathil. Sebagai agama yang benar dan diridloi Allah SWT, Islam pasti merupakan agama yang sempurna, yang syari'at ajarannya mencakup dan meliputi seluruh segi kehidupan serta mampu memberi dan menjadi pedoman seluruh sudut kegiatan manusia. Yang oleh pemeluknya setahap demi setahap harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Islam diturunkan untuk manusia oleh Allah SWT, sesuai dengan status, posisi, dan kondisi manusia guna menyalurkan hajatnya dan merupakan pedoman hidup yang datangnya dari Yang Menciptakan manusia pula. Maka Islam dengan segala ajarannya tidak akan bertentangan dengan sifat naluriah manusia itu.

Terdapatnya kecenderungan-kecenderungan yang datang dari dalam diri manusia, Islam memberi tuntunan yang jelas: baik yang berkaitan dengan Penciptanya maupun hubungannya dengan manusia dan alamnya.

Manusia memiliki keinginan dan naluri fitri yang merupakan sifat asli dalam keberadaannya. Keinginan dan kemampuan fitri itu tidak diciptakan secara sia-sia, se-

hingga harus dimusnahkan, karena masing-masing memiliki bagiannya untuk beraktifitas. Kemampuan dasar itu tidak ada perlawanan secara hakiki apabila digunakan sesuai dengan batas-batas tertentu dan bila masing-masing di berikan haknya dengan adil, pasti kecenderungan itu semua akan hidup berdampingan secara damai.

Manusia memiliki naluri percaya dan mengagungkan Tuhan, maka Islam memberi keterangan yang jelas tentang identitas Tuhan dan bagaimana cara menyembah dan berdoa kepada-Nya. Manusia memiliki naluri membela diri, Islam memberi kewajiban atas-batas membela diri itu, yakni batas-batas antara egoistis dengan altruist (mementingkan kepentingan orang lain). Manusia juga memiliki naluri sosial maka Islam datang dengan peraturan-peraturan untuk membentuk masyarakat yang aman dan damai. Manusia memiliki naluri lapar dan dahaga, naluri menyalurkan nafsu biologis, naluri memerlukan keamanan dan kesentausaan, Islam memberi petunjuk yang jelas dan cukup adil.

Pendek kata, Islam sebagai agama fitrah itu memberinya semua kecenderungan fitri dalam diri manusia itu hak dan aktifitasnya secara adil dan jelas, yakni tidak membunuh dan juga tidak memberi keleluasaan secara bebas tak terbatas. Kefitrian ajaran Islam itu justru mementingkan keselarasan dan keseimbangan terhadap fitrah manusia. Iman dan Ibadah dalam Islam bertujuan mendidik dan menyuburkan perasaan fitri yang bersemayam dalam

Jiwa manusia.

Islam ditegakkan di atas tiga pilar kerangka - dasar, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga-tiga nya merupakan satu-kesatuan yang integral. Hanya dapat di bedakan, tetapi tidak boleh dipisah-pisahkan satu sama lain, juga merupakan pilar-pilar penunjang membentuk - sifat-sifat luhur manusia, agar manusia tidak terjerembab ke derajat yang hina, bahkan lebih rendah dari binatang.

a. Iman, adalah percaya dan yakin adanya petunjuk-petunjuk Allah swt. yang diberikan kepada Nabi saw, untuk seluruh ummatnya (umat manusia), mengenai hal yang lahir (kelihatan) maupun yang bathin (tidak kelihatan).³⁸

Iman merupakan prinsip pokok yang menjadi sumber dalam amal dan kehidupan manusia, karena Iman itu yang menjadi pengendali sikap, ucapan, dan tindakan. Sehingga keterkaitan antara Iman dan perbuatan manusia erat sekali, bahkan menjadi penentu di terima atau tidaknya amal perbuatan manusia.

مَنْ عَمِلْ مِلْحَامَةً ذَكَرُوا أَنِّي وَمُؤْمِنٌ فَلْخَيْرَةٍ
حَيَاةٍ طَيِّبَةٍ وَلِخَيْرٍ يَنْتَهُمُ أَجْرُهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ (الخل = ٩٧)

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam -

³⁸ Murthadha Muthahhari, Op.Cit, hal.60.

keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah kerjakan".³⁹

Dari ayat di atas betapa eratnya keterkaitan antara Iman dan perbuatan manusia. Maka Iman bukan hanya kepercayaan atau keyakinan belaka, namun harus direalisasikan dengan amal dan perbuatan. Demikian yang dimaksud Iman oleh Rasulullah saw dalam sabdanya:

الإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَاقْرَأُ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ
(رواه ابن ماجه)

Artinya: "Iman adalah adanya ma'rifat dalam hati, dan pengakuan dengan lisan, serta diamalkan atau dikerjakan dengan anggota".⁴⁰

Adapun pengertian Iman dalam arti khusus adalah berkisar kepercayaan terhadap enam arkanul iman, yaitu: Ma'rifat kepada Allah Ta'ala, para Malaikat-Nya, kitab kitab dari Allah Ta'ala, para Rasul-Nya, ma'rifat kepada Hari Akhir, dan ma'rifat kepada Takdir,⁴¹ merupakan jawaban Rasulullah ketika ditanya oleh Malaikat Jibril.

Karena eratnya hubungan antara iman dan perbuatan, maka keimanan yang disyaratkan oleh Allah swt di jadikan umum dan mereka untuk seluruh ummat manusia ,

³⁹Departemen Agama RI I, Op.Cit, Hal. 417.

⁴⁰Al-Imam Jamaluddin Abd Rahman Bin Abi Bakr As Suyuthi, Al-Jami'us Shaghier I, Bina Ilmu, 1985, hal.

⁴¹Abul Husain Muslim bin Muslim Al-Hajjaj Al-Qu syairi, Op.Cit, hal.22.

kekal sepanjang masa, sebab memiliki kemanfaatan yang diperlukan manusia, baik orang per orang maupun manusia secara universal.

Sayid Sabiq menjelaskan manfaat keimanan, sbb. :

- 1) Ma'rifat kepada Allah Ta'ala, mampu memancarkan para saan yang baik, menumbuhkan kemauan mencari keluhuran budi dan menghindarkan diri dari perbuatan yang hina.
- 2) Ma'rifat kepada Malaikat Allah, mengajak hati untuk meneladani perilaku mereka yang serba baik dan terpuji, menimbulkan rasa hati-hati terhadap perbuatan yang tidak diridloi Allah. Sehingga manusia tindakannya selalu bertujuan yang mulia belaka.
- 3) Ma'rifat kepada kitab-kitah suci Allah Ta'ala, suatu ma'rifah yang memberikan arah untuk menempuh jalan yang lurus, bijaksana, dan diridloi oleh Tuhan, agar seluruh manusia itu mentaatinya. Sebab hanya melalui jalan inilah manusia dapat sampai ke arah kesempurnaan yang hakiki, baik dalam segi kebendaan (materi) - atau segi kerohanian dan akhlak (abadi).
- 4) Ma'rifat kepada Rasul-rasul Allah Ta'ala, dimaksudkan agar manusia mengikuti jejak langkahnya, memperhias diri dengan meniri akhlak para rasul itu. Sebab tindakan dan langkahnya para rasul itu mencerminkan suatu teladan non tinggi nilainya, dan merupakan figur kehidupan yang suci dan bersih yang dikehendaki oleh

Allah Ta'ala agar dimiliki oleh seluruh umat manusia.

- 5) Ma'rifat kepada hari akhir, menjadi pembangkit yang terkuat untuk mengajak manusia itu berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.
- 6) Ma'rifat kepada takdir, akan memberikan kekuatan dan kesanggupan kepada seseorang untuk menanggulangi segala macam rintangan, siksaan, kesengsaraan, dan kesukaran. Sementara itu akan dianggap kecil segala penghalang bagaimana pun dahayat dan hebatnya.⁴²

Keenam keimanan di atas bila dirangkaikan akan menjadi satu rantai dari mata rantai yang utuh. Bermuara adanya percaya kepada Allah sebagai Ilahi yang wajib di sembah, dan merupakan titik sentral dalam krida dan karya manusia. Ia akan memiliki konsistensi perilaku karena dorongan dari kepercayaan akan adanya malaikat dengan tugas-tugasnya. Ia akan berjalan di atas jalan Allah sesuai dengan petunjuk dan firman-Nya atas bimbingan Rasul utusan-Nya dan segala dzat Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Selanjutnya unsur pokok keimanan diatas akan menimbulkan ketenangan dan kebahagiaan manusia lahir dan bathin, dan menuntun manusia ke arah kebersihan yang berwujud dalam perilaku yang terpuji (akhlaqul karimah). Hal tersebut sesuai dengan

⁴² Sayid Sabiq, Aqidah Islam, CV. DIPONEGORO, Bandung 1992, hal.19.

penjelasan Sayid Sabiq tentang fungsi dan tujuan Iman:

Bahwa aqidah itu tujuan utamanya memberi didikan baik dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkannya kejujuran yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifat yang tinggi dan luhur dan lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai tingkatan ma'rifat yang tertinggi".⁴²

b. Islam, realisasi keyakinan akan kebenaran ajaran Islam dalam kehidupan ini disebut juga ibadah, Manifestasi iman itu ditegakkan di atas lima rukun Islam:

- 1) Mengucapkan syahadatai, pernyataan ganda yang datang dari hati untuk mempercayai bahwa Tuhan yang wajib disembah, dimintai pertolongan, dan diagungkan adalah Tuhan Allah Yang Maha Esa, dan Muhammad itu adalah utusan Tuhan.

Mengucapkan syahadat adalah yang terpenting dan yang bersifat Islam benar-benar. Syahadat menggabungkan antara yang abstrak dan yang konkret, idealisme dan riil, spritual dan yang dihayati manusia.

Dengan adanya syahadat, menimbulkan sikap dan sifat yang wajar terhadap sesama manusia, menjauhkan manusia dari pemujaan terhadap selain Allah, dan merupakan pernyataan yang sangat kokoh tentang monotheisme mutlak. Hal tersebut akan memenangkan hati dalam menyembah dan berdoa. Dan pengakuan atas kerasulan Muhammad saw. memenangkan pikiran pula dalam mengikuti ajaran-ajarannya.⁴³

- 2) Shalat, merupakan ekspresi untuk mengagungkan Tu-

han dan memajukan permohonan yang cara-caranya di tentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Shalat mempunyai - posisi pertama dan utama dalam Islam yang harus di lakukan oleh setiap pemeluknya dengan keadaan yang bagaimana pun, dengan cara-cara yang ditentukan oleh Allah dan Rasul.

Masalah yang menonjol di dalam shalat ini, yaitu : kesucian, kedisiplinan, dan kejujuran. Wudlu sebelum shalat menggambarkan manusia untuk menjaga kebersihan dan kesucian dirinya, dan mengingatkan akan keberadaan awal kehidupannya yang suci tanpa tercemar noda dan dosa. Disiplin, kekhusyu'an dan keikhlasan, baik dalam menerbitkan urutan rukun wudlu ketika akan shalat, maupun dalam menggunakan waktu dalam melaksanakan shalat tersebut.

Shalat dilakukan dengan jiwa dan raga. Badan menghadap Kiblat sedangkan hati menghadap ke kehadiran Allah swt. Lidah mengucapkan do'a-do'a yang di tunjukkan kepada Allah, pikiran dan perasaan menghayati ucapan itu dengan khusyu'.

Shalat yang harus dilakukan dengan tubuh pakailah, dan tempat yang bersih dari hadas dan najis, tentu akan mendorong manusia harus menjauh dari kotor. Berarti pula jauh dari penyebab datangnya penyakit. Sikap badan dan gerakan yang dilakukan ketika shalat, dapat pula bernilai sebagai olah raga yang sangat dibutuhkan oleh tubuh.

Dari segi rohani, shalat akan mampu mendatangkan perasaan aman dan tentram dalam hati. Hilang kegelisahan dan keresahan rohani, karena merasa dilindungi oleh Tuhan sebagai tempat menyembah dan diri atas segala - usaha. Maka kalau shalat dilakukan sesuai dengan tata aturan dan dijiwai dengan khusyu' serta ikhlas hanya mencari ridlo Allah swt, tentu akan membawa dampak positif bagi kehidupan orang yang mengerjakan. Membentuk keperibadian yang mulia menjauhkan manusia dari yang buruk dan mungkar. Efek positifnya juga dirasakan oleh masyarakat sekelilingnya.

Firman Allah Swt:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العلق: ٤٥)

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.⁴⁴

Kiranya masih banyak manfaat shalat bagi hidup dan kehidupan manusia. Dari faedah-faedah shalat tersebut di atas, nyatalah bahwa ibadah shalat adalah untuk kebutuhan manusia sendiri dan sesuai pula dengan kebutuhan fitrahnya.

3) Zakat, suatu kewajiban yang dibebankan kepada orang

- 3) Zakat, suatu kewajiban yang dibebankan kepada orang Islam yang memiliki harta kekayaan yang jumlahnya mencapai nisab zakat, dan disampaikan kepada yang berhak sesuai dengan peraturan dan syariat.

Zakat bukan belas kasihan akan tetapi kewajiban orang kaya terhadap mustahiq, juga merupakan semacam keadilan dalam diri manusia yang dilembagakan dan diwajibkan. Zakat menjadi efektif solidaritas manusia se agama dan menyucikan bagi pemberi, yakni mereka yang dapat menaklukkan dalam diri mereka sifat egoisme dan sifat kikir.⁴⁵ Maka apabila zakat itu dilaksanakan dengan baik, akan dapat membangun masyarakat aman dan damai.

Mendekatkan jurang pemisah antara pemberi dan penerima. Menumbuhkan rasa kebersamaan, tolong-menolong, dan rasa kemanusiaan atas nilai moral dalam keagamaan yang mendalam.

- 4) Puasa, suatu bentuk ibadah dengan menahan diri dari hal yang membatalkan puasa secara suka rela dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat mencari ridla Allah swt. dan dengan syarat-syarat tertentu, pada tiap-tiap ramadhan.⁴⁷

⁴⁵ Prof. Dr. Marqel A. Boisard, Humanisme Dalam Islam terjemahan Prof. Dr. H. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 64.

Kewajiban puasa itu merupakan suatu metode - pula untuk mengokohkan sifat-sifat fitrah manusia yang mulia. Puasa tidak berarti membunuh fitrah manusia, akan tetapi menumbuhkan kemampuan pengendalian dan menempatkan pada proporsi yang wajar. Puasa tidak merupakan hukuman, akan tetapi penahanan diri dari ledakan nafsu, sehingga akan menjadi manusia yang berpotensi. Puasa merupakan latihan untuk keseimbangan fisik, moral, dan spiritual.

- 5) Haji, yaitu rukun Islam yang kelima, yang mewajibkan berkunjung ke Baitullah untuk menjalankan ibadah dengan syarat-syarat tertentu, diwajibkan satu kali dalam seumur hidup bagi yang mampu.⁴⁶

Ditinjau dari pengalaman ibadahnya adalah merupakan reaktualisasi sejarah yang sangat erat hubungannya dengan keberadaan manusia. Maka ibadah haji apabila dilaksanakan dengan sepenuhnya, akan menimbulkan kesadaran akan status dan fungsi serta posisinya. Dari mana untuk apa dan akan ke mana hidupnya. Dan bila ditinjau dari segi materi biaya yg dikeluarkan bagi mereka yang jauh, akan menimbulkan etos kerja, hemat dalam membelanjakan harta. Mampu memfungsikan harta sesuai dengan aturan si Pemberi. Haji bukanlah reaksi, akan tetapi "suatu bepergian - batin terhadap pusat dirinya sendiri".

Dari lima rukun Islam dan enam rukun Iman yang - saya uraikan tersebut di atas, tidaklah cukup hanya dalam ruang dan waktu yang terbatas, karena problematikanya sangat banyak dan luas. Namun seluruh syariat Islam itu tujuan utamanya adalah membangun manusia atas dasar ma'rifat (kebajikan) serta membersihkan diri dari munkarat (kejahatan), yang hal tersebut tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Sayang, banyak manusia yang tidak memahaminya dengan pikiran yang obyektif dan penalaran yang mendasar.

Dengan demikian ajaran ihsan dapat menegakkan budi luhur dan akhlaq yang mulia, terjauhkan dari sifat-sifat yang dibenci Allah swt, dalam keadaan bagaimanapun juga. Sehingga pembentuk keseimbangan hidup jasmani dan rohani.

Prinsip-prinsip ajaran Islam tersebut di atas jelas sama sekali tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Bahkan mampu membimbing dan mengarahkan terhadap fitrah manusia sesuai dengan manusia kehendak Penciptanya, yakni Allah swt.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa fitrah manusia secara fundamental adalah rasa beragama. Dimana agama itu harus mampu berfungsi sebagai kebahagiaan dan kegembiraan, mampu mengatur tata laksana kehidupan manusia dan sosial kemasyarakatan secara adil dan seimbang, serta mampu menjadi penawar bagi tekanan jiwa. Dan

keistimewaan Islam, ajaran-ajarannya mengandung seluruh hal-hal di atas. Maka Islam dalam segala aspeknya merupakan agama fitrah manusia.

C. Tugas dan Tanggungjawab Manusia.

1. Status dan fungsi manusia.

Kejadian manusia terdiri dari jasad dan roh. Kedua unsur itu membentuk senyawa, sehingga wujudlah proses dan mekanisme hidup. Apabila kedua unsur itu mengalami penguraian maka proses dan mekanisme hidup akan berhenti.

Manusia mempunyai identitas tersendiri dibanding dengan makhluk lain, karena manusia telah dianugerahi oleh Allah swt perlengkapan sebagai modal kemampuan dalam menjalani fungsinya, untuk mengemban tata kehidupan yang sesuai dengan kehendak Penciptanya.

Awal keberadaan manusia, Allah telah menentukan martabatnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sehingga harus menampilkan perilaku yang Ilahi, yakni menjadi makhluk yang sifat dan sikapnya memancarkan sifat-sifat keilahian. Dan untuk mewujudkan sifat dan sikap perilaku yang Ilahi itu, manusia dianugerahi beberapa kelengkapan lahir dan batin. Agar manusia mampu mengembangkan eksistensinya dan secara kontinyuitas ia harus menyadari statusnya pula.

Salah satu anugerah Allah yang memiliki potensi yang sangat besar, sehingga mengangkat harkat dan martabat

batnya, serta posisi khusus keberadaannya, adalah karena manusia telah diberi "akal", yang merupakan aktifitas berfikir dan merasa yang digerakkan oleh roh".⁴⁷

Dr. Abdul'al Salim Mukrim mendefinisikan akal, sbb:

Akal adalah sesuatu kekuatan yang tersembunyi (misterius) yang dengannya segala sesuatu dapat diserap. Ia merupakan anugerah samawi, di bawah pancarannya kita dapat membedakan antara benar dan bathil, bersih dan kotor bermanfaat dan mudharat.⁴⁸

Dari pendapat di atas, maka melalui pendayagunaan akal banyak hal yang dapat dilakukan manusia. Karena dengan akal memungkinkan manusia untuk mempelajari sesuatu secara mendalam, hingga mewujudkan ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan itu manusia mampu menjawab segala pertanyaan yang dihadapinya. Dengan adanya akal manusia memiliki perasaan moral dan melahirkan peradapan. Juga dengan akal manusia menduduki martabat yang tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.

Adapun fungsi akal bagi manusia, merupakan perangkat yang dimiliki potensi penghubung antara kehidupan lahir dan bathin melalui tanggapan indera yang dimiliki, sekaligus sebagai stabilisator dan mengikat gerak dan kebebasan berfikir dan berlaku.

⁴⁷ Drs. Sidi Gazalba, Op.Cit, hal. 25.

⁴⁸ Drs. Abdul'al Salim Mukrim, Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu, terjemahan Anwar Wahdi Husi? PT. Madyatama Sarana Prakarsa, Jakarta, 1988, hal. 4.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa status manusia di muka bumi ini adalah sebagai makhluk yang berfungsi sebagai khalifah dan mempunyai tugas mengemban amanat Allah, yakni berperikehidupan - yang sesuai dengan hukum dan aturan Allah swt.

2. Tugas Manusia.

Sesuai dengan status dan fungsinya yang telah saya uraikan di muka, maka bagi manusia yang beriman seluruh aktifitas hidupnya selalu mengabdikan kepada Tuhan Allah swt, dengan landasan niat dalam rangka mencari dan mencapai ridlo-Nya. Pengabdian mana baik yang berhubungan langsung dengan Allah, sesama manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungannya. Baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun terhadap manusia secara universal.

Namun karena manusia itu sendiri adalah makhluk dengan kemampuan terbatas baik fisik maupun mental, maka tugasnya pun disesuaikan dengan kemampuan manusia itu sendiri oleh Allah swt, sebagaimana firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا . (البقرة: ٢٨٦)

Artinya: membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya".⁴⁹

⁴⁹Departemen Agama RI, Op.Cit, Hal. 72.

Sesuai dengan fungsinya manusia mempunyai tugas tugas pokok, antara lain :

- a. Dalam hubungannya dengan Allah swt, manusia bertugas melestarikan hukum-hukum dan aturan Allah swt. Karena secara mutlak hukum Allah itulah yang akan mampu menghantarkan manusia kepada kedamaian dan keselamatan yang hakiki, baik lahir maupun bathin.

Hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai hubungan antara ciptaan dan penciptanya yang pada akhirnya akan menimbulkan keyakinan dan keinsafan bahwa Tuhan lah yang berada diatas manusia.⁵⁰ Dan menjadikan manusia pada posisi yang jauh lebih rendah dari pada penciptanya. Posisi ini mempunyai konsekwensi adanya keharusan untuk patuh dan taat kepada penciptanya.

Maka sejak awal keberadaan manusia bertugas melaksanakan tata aturan dan hukum Allah swt itu , demi ketentraman lahir dan bathin dan kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Yang dimaksud dengan hukum dan peraturan Allah adalah semua firman-firmanNya yang tertuang dalam kitab suci: Zabur, Injil, dan Al-Qur'an. Masing-masing kitab suci itu berlaku pada zamannya sebagai petunjuk dan cahaya bagi manusia.

50

Nurcholis Madjid, Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan, Mizan, Bandung, 1993, Hal. 51.

Maka tugas manusia dalam hubungannya dengan Allah adalah melestarikan firman-firmanNya yang tertuang dalam Al-Qur'an, yang berarti pula melestarikan hukum-hukum Islam yang telah disyariatkan kepada manusia.

- b. Tugas manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia Sangat banyak sekali, namun yang inti adalah tidak melakukan perbuatan yang merusak hubungan antar sesama insan, sebaliknya hendaklah mengajak manusia untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Firman Allah SWT:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَفَافُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: ٢)

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dalam takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".⁵¹

Namun bila ditarik garis kesimpulan adalah, menjaga lingkungan sosial maupun individu untuk tetap hidup berdampingan secara seimbang antara hak dan kewajiban antar sesama insan. Menjaga lingkungan

⁵¹Departemen Agama RI, Op.Cit, hal. 157.

sosial menjadi lingkungan yang saling menghormati , saling menyayang, dan dengan serentak melaksanakan - perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

- c. Dalam hubungan dengan Alam lingkungan, adalah ~~manusia~~ telah manusia menjalin hubungan dengan Tuhan dan manusia, maka tidak boleh terlupakan menjalin hubungan dengan alam lingkungan. Hal ini sangat penting sekali demi terwujudnya tata kehidupan yang harmonis diplanet bumi ini. Hal itu dikarenakan dalam kehidupan manusia di bumi ini telah terjadi proses siklus kehidupan antara manusia dengan alam sekitarnya. Dengan siklus kehidupan semacam itu manusia sangat tergantung dengan alam sekitarnya.⁵²

Tanah yang terhampar dengan sumber daya alamnya, adalah diperuntukkan bagi kehidupan manusia , sehingga manusia itu sangat terikat dengan alam, tidak mungkin manusia dapat hidup tanpa tanah. Hal ini karena alam merupakan sumber rizki bagi manusia . Allah telah menjadikan alam semesta ini demi kepentingan hidup manusia, dan apa yang ada di bumi ini diperlukan untuk kepentingan hidup manusia, demi meraih kebahagiaan dalam hidupnya.⁵³

⁵² Abdul Qadir Djaelani, Pandangan Islam Tentang Lingkungan Hidup, Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hal. 17.

⁵³ Ibid, hal. 42.

Demikian tugas-tugas pokok manusia dalam fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan aturan dan hukum Allah swt.

3. Tanggungjawab Manusia.

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa segala anugerah istimewa tersebut juga merupakan amanah yang harus dipertanggungjawab dihadapan si Pemberi.

Demikian pula, manusia diciptakan dengan kesempurnaan dan keistimewaan juga membawa beban tugas dan tanggungjawab yang berat.

Dalam Islam segala amal perbuatan manusia yang baik maupun yang jahat harus dipertanggungjawabkan sendiri dihadapan Allah swt. Sesuai dengan firman-Nya:

الْأَنْزُرُوا نَزْرَةً وَنَزْرَةً أُخْرَى ۝ وَأَنْ لِّسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا
مَا سَوْى ۝ وَأَنْ سَوْىهُ سَوْوٌ يُرَى . (النجم: ٣٨-٤٠)

Artinya: "Bahwasannya seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yg telah diusahakannya. Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan dipelihara (kepadanya).⁵⁴

Dan masih banyak lagi, baik ayat-ayat Al-Qur'an juga Hadits yang membahas masalah pertanggungjawab manusia, yang intinya, bahwa manusia itu pertanggungjawab sendiri. Islam tidak mengenal perantara sesama makhluk sebagai pelimpahan wewenang dan tanggungjawab atas dosa orang lain.